

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2004 menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikatnya pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Widjojoko, 2010:1).

Sementara itu, UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Standar Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa.

Usaha meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan berhasil tanpa peran serta guru yang menggerakkan proses belajar-mengajar. Menurut Sugono dalam Widjojoko (2010:41) dalam menjalankan tugasnya ada dua hal yang harus diketahui guru yaitu: pertama, konsep pengajaran bahasa adalah mengembalikan bahasa kepada salah satu kodratnya, bahasa merupakan alat komunikasi yang utuh, wajar, dan nyata (*whole*

language); kedua, pengajaran bahasa berpusat pada kegiatan siswa. Pengajaran bertumpu atau bertolak dari kemampuan berbahasa siswa secara pribadi.

Pendapat di atas memunculkan kebutuhan pembelajaran bahasa terpadu. Artinya, di dalam proses pembelajaran bahasa tidak dilakukan pemisahan dan tidak ada lagi sekat-sekat pembatas antara tiap-tiap keterampilan berbahasa, dan antara keterampilan berbahasa dengan unsur kebahasaan. Keterampilan berbahasa tersebut diantaranya yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan (menyimak), menulis, dan membaca.

Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Pengertian di atas merupakan pengertian yang paling umum. Menurut Hudson dalam Cahyani dan Hodijah (2007:98) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media/ bahasa tulis.

Dalam kegiatan sehari-hari membaca merupakan hal yang sangat penting dan itu tidak bisa dipungkiri lagi. Ada beberapa peranan yang dapat disumbangkan oleh kegiatan membaca antara lain: kegiatan membaca dapat membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu keyakinan/ kepercayaan pembaca, sebagai suatu pelatihan, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan, dan sebagainya.

Pelajaran membaca di SD merupakan pelajaran yang mendasar untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Seandainya dasar tersebut kurang kokoh maka pengaruhnya cukup besar dan sangat terasa, baik bagi siswa sendiri atau juga bagi guru.

Pelajaran membaca puisi di SD ada beberapa macam, salah satunya adalah membaca indah. Membaca indah sering disebut juga membaca emosional. Dinamai demikian, sebab selalu menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca atau pendengarnya (Muchlisoh, dkk dalam Ernawati [skripsi, 2010:2]).

Persoalan yang sering kali muncul adalah pada saat pelajaran bahasa Indonesia anak-anak merasa jenuh. Banyak hal yang menyebabkan ini bisa terjadi. Salah satunya adalah pendekatan atau metode yang dilakukan oleh guru, guru seringkali hanya menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik bosan dan menganggap pelajaran ini hanya menjadi hal yang membosankan dan monoton.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan observasi di SD Negeri Ciora untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di sekolah selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dari observasi tersebut, peneliti mendapat informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia pada penghayatan membaca puisi.

Ernawati juga menyebutkan bahwa untuk memecahkan permasalahan di atas peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai suatu usaha untuk meningkatkan daya apresiasi puisi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam membaca puisi melalui metode demonstrasi. Siswa diharapkan mampu meningkatkan daya apresiasi sastra agar timbul rasa penghayatan terhadap nilai-nilai seni yang dikandung dalam karya tersebut. Nilai-nilai inilah yang nantinya akan membentuk kehalusan budi seorang siswa. Dengan begitu anak yang belajar sastra (puisi) akan memiliki rasa keindahan (estetik) yang memadai (Skripsi, 2010:3)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Penghayatan Siswa dalam Membaca Puisi dengan Metode Demonstrasi di Kelas III SD Negeri Ciora Kecamatan Grogol Kota Cilegon”**.

Sementara itu pada penelitian terdahulu oleh Edoh dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelas V SDN Umbul Kecamatan Petir”, awalnya pada tahapan pra siklus rata-rata nilainya hanya mencapai 56,6 tetapi setelah diterapkan penggunaan metode demonstrasi hasil penelitian ini menunjukkan: adanya peningkatan, hasil observasi meningkat dari 61,6 pada siklus I menjadi 6,5

pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 8,5 pada siklus III. Untuk nilai intonasi juga sama mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu dari 6,5 menjadi 6,6 dan kemudian menjadi 7,5. Begitu juga dengan nilai penghayatan, mengalami peningkatan dalam siklus siklusnya dari 6,0 pada siklus I menjadi 6,9 pada siklus II dan kemudian menjadi 7,56 pada siklus III. Dan untuk nilai mimik juga sama mengalami peningkatan yakni dari 6,9 pada siklus I menjadi 7,1 pada siklus II kemudian meningkat lagi menjadi 7,53 pada siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi di dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini mengemukakan permasalahan bagaimana penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar membaca puisi siswa kelas III SD Negeri Ciora kecamatan Grogol kota Cilegon. Untuk mempermudah dalam menganalisa hasil penelitian, maka penjabaran permasalahan dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi?
2. Bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penghayatan membaca puisi?
3. Implikasi apa yang dapat diberikan oleh hasil penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca puisi melalui metode demonstrasi.
3. Untuk mengetahui implikasi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi peneliti:
 - a) Mengetahui penerapan metode demonstrasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Ciora.
 - b) Mengetahui aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada membaca puisi dengan diterapkannya metode demonstrasi.
2. Bagi siswa:
 - a) Meningkatkan penguasaan materi.
 - b) Meningkatkan kemampuan mentalnya.
 - c) Memiliki sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, bertanggung jawab, dan mandiri.
 - d) Hasil belajar lebih bermakna.
3. Bagi guru:
 - a) Memiliki wawasan untuk terus mengembangkan metode demonstrasi.
 - b) Memiliki keterampilan dalam menyusun rancangan metode demonstrasi.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diperoleh suatu bentuk judul yang bila didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Membaca

Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Pengertian di atas merupakan

pengertian yang paling umum. Adapun pengertian yang lebih khusus adalah sebagai berikut:

- a) Membaca adalah kegiatan *decoding print into sound* atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi; dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan/ tulisan.
- b) Membaca merupakan *decoding a graphic representative of language into meaning* atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.

Hudgson dalam Cahyani (2007:98) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media/ bahasa tulis.

2. Puisi

Dalam Kamus Istilah Sastra menjelaskan puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan (Waluyo, 2005:1).

3. Membaca Puisi

Membaca merupakan upaya apresiasi puisi, secara tidak langsung bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis dan memiliki kepekaan rasa (Ernawati, 2010:9).

4. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses yang berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari obyek yang sebenarnya.

Sumiati dan Asra menyebutkan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta satu murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara membaca puisi yang sesuai dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat (Ahmadi dkk, 2005:62).